

## TEMA DAN FUNGSI *BOTO-BOTOANG* DALAM BAHASA MAKASSAR

### *THEME AND FUNCTION OF BOTO-BOTOANG IN MAKASSARESE LANGUAGE*

**Salmah Djirong**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Makassar  
Salmahdj1217@gmail.com

#### ABSTRAK

*Boto-botoang* merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan ini masih berlangsung hingga sekarang. Adapun yang menjadi masalah dalam makalah ini adalah apa fungsi *Boto-botoang* itu? Dan berapa temakah *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar dan mendeskripsikan manfaat atau fungsi *boto-botoang* tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat, wawancara, dan teknik pustaka. Setelah diadakan penelitian ditemukan fungsi *boto-botoang* tersebut di atas (1) berfungsi sebagai bahan canda, (2) fungsi kedua adalah sebagai hiburan, (3) fungsi permainan, (4) berfungsi sebagai bahasa rahasia/ sindiran, dengan beberapa tema, yaitu tema hewan, manusia, benda-benda alam sekitar, makanan, serta manusia dan aktivitasnya.

**Kata kunci:** *Boto-botoang*, tema, bentuk, dan fungsi

#### ABSTRACT

*Boto-botoang* is one of the literary works transmitted orally, from one generation to the next generation. This oral literature is still found nowadays; however, its study is still necessary for preserving it regarding the Makassar language usage is decreased caused by many factors. Thus, the problem of the writing is what function of *boto-botoang* is? What themes implied in *boto-botoang* are? The method conducted in writing is descriptive, using noting-listening techniques, interviews, and the library technique methods. Having been discussed, *boto-botoang* has several functions (1) as humor, (2) as entertainment, (3) as the game, (4) as sarcasm, while the themes are animal, human being, things around, and human being and their activity.

**Keywords:** *boto-botoang*; theme; form; and function

#### PENDAHULUAN

Teka-teki merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang masih sering kita dengar dalam masyarakat bahasa, dalam hal ini masyarakat pendukung bahasa daerah khususnya Makassar. Sastra lisan ini adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar yang diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

*Boto-botoang* ‘Teka-teki’ sebagai sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, tidak mustahil pada suatu saat akan hilang tanpa bekas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pendeskripsian terhadap sastra lisan tersebut khususnya *boto-botoang* ‘teka-teki’ agar pewarisannya kepada generasi berikutnya bisa lebih terjamin. Oleh karena itu, pendokumentasian *boto-botoang* ‘teka-teki’ dianggap penting untuk diteliti agar *boto-botoang* yang merupakan karya sastra ini tidak punah dan digunakan terus oleh masyarakat pemakainya sehingga *boto-botoang* ini tetap lestari.

Penelitian terhadap sastra lisan bahasa Makassar telah banyak dilakukan di antaranya *Rupama* (Haruddin, 1990), *Puisi-Puisi Makassar* (Sikki & Nasruddin, 1995), dan *Pakkiok Bunting* (Nappu, 1985). Namun, pendeskripsian mengenai *boto-botoang* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, masalah ini perlu diteliti secara khusus untuk melengkapi sastra lisan berbahasa Makassar tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi *boto-botoang* di dalam masyarakat serta ada berapa tipe *boto-botoang* tersebut. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan fungsi dan tipe-tipe *boto-botoang*. Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya hasil penelitian yang memuat deskripsi fungsi dan tipe *boto-botoang* seperti yang dikemukakan dalam tujuan penelitian.

*Boto-botoang* ini sebagai objek penelitian dikaji dan ditelaah dengan menggunakan teori stilistika dengan maksud melanjutkan sekaligus melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

Menurut Kridalaksana (2008: 202), stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan dalam lapangan kebahasaan. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra.

## **METODE**

Dalam hubungannya dengan pembahasan digunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Studi pustaka dilaksanakan untuk keperluan data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan lain di dalam membahas *boto-botoang*. Di samping itu, digunakan pula metode lapangan dengan beberapa teknik, yaitu (1) wawancara dan perekaman, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk melengkapi data yang telah ada, (2) teknik pencatatan, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan tema yang terkandung dalam *boto-botoang* tersebut, (3) menganalisis data berdasarkan fungsinya.

## **KERANGKA TEORI**

Secara umumnya sastra lisan berbentuk prosa, puisi, dan drama. Dalam bahasa Makassar, sastra yang berbentuk prosa adalah *rupama* ‘cerita rakyat termasuk legenda, mite, dan dongeng, prosa liris adalah sinrilik. Sedangkan yang

berbentuk puisi berupa *kelong* ‘puisi’, *paruntukkana* ‘ungkapan’, *doangang* ‘mantra’, *pakkiok bunting* ‘pantun (perkawinan), dan *boto-botoang* ‘teka-teki’.

Teeuw (1982: 9) mengungkapkan bahwa dalam sastra lisan suku bangsa Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dari hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha untuk menunjukkan hakikat mengenai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu mempunyai nilai dan fungsi, asal dia bersedia untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern.

Salah satu tradisi lisan masyarakat Makassar yang masih berlangsung hingga kini adalah sastra lisan *boto-botoang* ‘teka-teki’. Sastra lisan berupa *boto-botoang* merupakan tuturan yang seolah-olah mengada-ada karena pertanyaan yang ditimbulkannya terkadang tidak rasional dan bahkan terkesan dibuat-buat.

Menurut Brunvand (1968), teka-teki adalah tipe pertanyaan yang sulit dimengerti yang umumnya dicirikan oleh proposisi. Proposisi itu perlu ditanggapi dalam bentuk jawaban dari responden (orang yang diberi teka-teki). Jawaban responden biasanya dalam bentuk verbal.

Abrahama dan Dundes (Nazurty, Aripudin, & Herman, 2001) memberi catatan bahwa teka-teki adalah suatu kerangka dengan tujuan untuk membingungkan atau menguji kecerdasan bahasa.

Crystal (1987) mendefinisikan *ridding is a kind intellectual linguistic game or contest, which is some ways similar to verbal dueling* (teka-teki sebagai sejenis permainan atau konteks permainan linguistik intelektual yang dalam beberapa cara mirip dengan pendekatan verbal). Ia juga menambahkan bahwa teka-teki sulit didefinisikan secara memuaskan dan tepat karena teka-teki terwujud dalam beberapa bentuk bahasa dan digunakan untuk bermacam-macam tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), pengertian teka-teki adalah 1) soal yang berupa kalimat (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran, tebakan, terkabur. 2) hal yang sulit diperoleh (kurang terang, rahasia, dan sebagainya).

Fungsi teka-teki menurut Danandjaja (1994) adalah alat untuk mengisi waktu (selingan) dalam situasi nonformal sebagai media hiburan karena sifat humornya. Kehadiran teka-teki dalam situasi nonformal menandakan juga bahwa teka-teki bersifat santai. Oleh karena itu, kegiatan berteka-teki cenderung dilakukan oleh penutur dengan tingkat sosial yang sederajat, namun tidak tertutup kemungkinan dilakukan pula oleh orang tua dengan anak atau cucu.

Secara umum, sebuah teka-teki terdiri atas sebuah pertanyaan dan sebuah jawaban. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih lanjut.

Hal yang dijadikan tema untuk berteka-teki sangat luas, mulai dari hal yang bersifat individual sampai ke hal umum. Mulai dari yang berkaitan dengan ciri fisik, seperti benda, tumbuhan, binatang atau anggota tubuh sampai pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial dan budaya sastra masyarakat.

## PEMBAHASAN

*Boto-botoang* berasal dari kata *boto* yang artinya ‘terka, tebak, sebut, ramal’. Jadi kata *Boto-botoang* berarti tebak-tebakan, terka-terkaan, teka-teki, atau ramalan. Orang yang ahli dalam menebak disebut *botoa*. Akan tetapi *botoa* ini mempunyai makna spesifik, yaitu orang yang pandai meramal atau ahli nujum (Arief, 1995: 60).

*Boto-botoang* sebagai produk sastra lisan dalam masyarakat Makassar memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam masyarakat pendukungnya. Kebiasaan dalam masyarakat Makassar yang masih berlangsung hingga sekarang ini adalah *akboto-botoang* berteka-teki, meskipun sudah jarang ditemukan.’

### Bentuk *Boto-botoang*

*Boto-botoang* termasuk karya sastra lama mempunyai bentuk gramatikal serta mempunyai makna-makna tersirat dan tersurat yang berkaitan langsung dengan tata kehidupan penuturnya. Melihat struktur dan bentuk *boto-botoang* dapat diklasifikasikan atas beberapa bentuk, di antaranya *boto-botoang* ‘teka-teki’ yang berbentuk pertanyaan langsung atau idiom.

*Boto-botoang* ‘teka-teki’ sebagai sastra lisan memiliki keindahan tersendiri yang berfungsi sebagai:

- a. bahan canda,
- b. permainan,
- c. hiburan,
- d. bahasa sindiran,
- e. sarana berpikir kritis dan kreatif,
- f. sarana komunikasi.

### Bahan Canda

Pertanyaan serta jawaban *boto-botoang* ada yang mengandung bahan candaan karena terkadang ada pertanyaan yang mengada-ada, diungkapkan secara tidak langsung hal yang dimaksud, mengandung makna yang tersirat yang berkaitan langsung dengan tata kehidupan masyarakat penuturnya.

### Permainan

*Boto-botoang* dikatakan hanyalah sekadar permainan karena dilakukan secara tidak serius, tidak memaksakan untuk dijawab dengan benar, dan dilakukan dalam suasana santai dan waktu senggang.

### Sindiran

*Boto-botoang* yang berfungsi sebagai sindiran biasanya ditujukan kepada seseorang yang dikhawatirkan akan tersinggung serta dianggap tabu menyebutkannya. Di samping itu,

*Boto-botoang* yang bersifat sindiran dijadikan pula sebagai lelucon bagi para pesertanya.

### **Sarana Hiburan**

Salah satu penyebab *boto-botoang* ‘teka-teki’ diminati orang adalah karena dia berfungsi sebagai hiburan. Fungsi *boto-botoang* sebagai hiburan yang dimaksudkan di sini adalah munculnya suasana yang menyenangkan bagi peserta *boto-botoang* karena dilakukan dengan santai dan tidak ada tuntutan, tidak ada paksaan, serta tidak ada denda apabila *boto-botoang* tersebut tidak dijawab. Biasanya *boto-botoang* dilakukan pada acara-acara keramaian tertentu, misalnya pesta perkawinan, naik rumah pada saat akmata-mata benteng, ataupun kegiatan lainnya yang memakan waktu beberapa hari. Waktu *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ disampaikan pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan yang bertujuan menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab.

Salah satu fungsi *boto-botoang* adalah sebagai media hiburan. Dikatakan demikian karena *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ dapat menjadikan suasana gembira, tenang, dan ramai. *Akboto-botoang* ‘berteka-teki’ ini biasanya dilakukan pada waktu ada acara-acara keramaian, misalnya pesta perkawinan. Acara ini pada umumnya dilaksanakan pada waktu senggang atau pada waktu istirahat setelah kegiatan inti selesai. Pada saat itu, anak-anak atau orang dewasa berkumpul dan mengisi waktu luang itu dengan *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ tujuannya hanya untuk menghidupkan suasana agar tetap meriah dan santai dan sesekali diselingi dengan gelak tawa apabila ada pertanyaan yang lucu atau tidak terjawab.

### **Sarana berpikir dan kreatif**

Penanya dan penjawab *boto-botoang* ‘teka-teki’ terlibat dalam proses berpikir dan kreatif. *Akboto-botoang* menuntut orang untuk berpikir kreatif, apabila si penanya kehabisan bahan untuk bertanya tentu saja dia berpikir mencari materi dan tema baru yang belum pernah diketahui atau didengar oleh lawannya. Dalam berteka-teki si penanya dan si penjawab bergantian bertanya dan menjawab sehingga keduanya sama-sama berpikir untuk menciptakan atau mengingat *boto-botoang* yang sudah pernah didengarnya.

### **Fungsi Komunikasi**

Salah satu fungsi *boto-botoang* adalah sebagai media komunikasi yang dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi langsung adalah informasi yang disampaikan melalui *boto-botoang* memerlukan tanggapan secara spontan dari pendengar atau penjawab *boto-botoang* pada waktu yang bersamaan. Sedangkan komunikasi tak langsung adalah pertanyaan yang disampaikan pada *boto-botoang* dapat ditanggapi atau dijawab dalam beberapa waktu kemudian sesuai dengan tingkat kesulitan *boto-botoang* itu.

### **Tema *Boto-botoang***

*Boto-botoang* dalam bahasa Makassar mempunyai beberapa tema di antaranya:

1. tema hewan,
2. tema makanan,
3. tema tumbuh-tumbuhan,
4. tema alam sekitar, dan
5. tema manusia dan aktivitasnya.

Kelima tema ini pada dasarnya terdiri atas kalimat-kalimat interogatif. Dalam bahasa Makassar *boto-botoang* ini ada yang menggunakan kata tanya, seperti *apa* ‘apa’, *antekamma* ‘bagaimana’, dan ada pula yang tidak menggunakan kata-kata tanya melainkan nada bertanya.

### **Tema Hewan**

Pada umumnya jenis hewan yang dijadikan bahan pertanyaan dalam pembicaraan *boto-botoang* ini merupakan hewan-hewan yang sering ditemui di sekitar kehidupan masyarakat Makassar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan hewan di luar daerah Sulawesi Selatan juga dijadikan objek tuturan. Hal ini tidak mengherankan mengingat pengetahuan dan pengalaman para penutur lisan ini tidak terbatas (Yayuk, 2011:5).

Misalnya:

1. P. *Bayao apaya tanisakbuk anronna.*  
‘telur apa yang tidak disebut nama induknya?’  
J. *Botona: kutu*

Pertanyaan pada *boto-botoang* ‘teka-teki’ di atas mengacu pada sejenis serangga yang mungkin saja ada pada tiap orang. Serangga ini tidak pernah disebut nama induknya seperti *bayao kutu* ‘telur kutu’, tidak seperti serangga, unggas, atau hewan lainnya yang bertelur, apabila disebut telurnya selalu pula diiringi nama induknya. Misalnya, *bayao jangang* ‘telur ayam’, *bayao kitik* ‘telur itik’, *bayao caccak* ‘telur cecak’, *bayao kulipasak* ‘telur kecoak’, *bayao pannyu* ‘telur penyu’, dan *bayao ularak* ‘telur ular’. Kutu memang bertelur, akan tetapi tidak pernah disebut *bayao kutu* ‘telur kutu’ dalam masyarakat Makassar karena telur kutu mempunyai nama tersendiri, yaitu *kulicca* ‘telur kutu’.

Pertanyaan *boto-botoang* ini membingungkan penjawab dalam mencari jawaban meskipun pada akhirnya ketahuan pula jawabannya, yaitu *kutu* ‘kutu’.

2. P. *Ammakna anngukirik, anakna ammaca.*  
“Induknya menulis, anaknya membaca.”  
J. *Botona: jangang akbobo.*  
“Anak ayam yang sedang mematok makanannya”

Pertanyaan pada *boto-botoang* (2) di atas dapat membuat penjawab untuk berpikir keras. Apa yang induknya menulis dan anaknya yang membaca. Penjawab kebingungan mencari jawaban dan di situlah letak kelucuan *boto-botoang* ini. Penjawab tidak pernah memikirkan bahwa yang dimaksud dengan menulis adalah mencakar atau mengais tanah, sedangkan membaca adalah mematok sesuatu atau makanan di tanah yang sudah dicakar tersebut.

Ayam merupakan hewan ternak yang sangat mudah diperoleh dan dipelihara dalam masyarakat Makassar. Hewan ini menjadi salah satu mata pencaharian dalam masyarakat tersebut.

3. P. *Bannang eja aktula kallik*  
“Benang merah menelusuri pagar”  
J. *Botona: gumbek* “serangga (semut merah yang besar)”

*Boto-botoang* (3) di atas mengacu pada binatang atau serangga yang beriringan di pagar. *Gumbek* ‘semut merah besar’ diasosiasikan sebagai benang merah yang membentang di atas pagar.

4. P. *Niak pajana na ri ulunnai tainna*  
‘Ada pantatnya, tetapi tahinya di kepala’  
J. *Botona: Doang* ‘Udang’

Salah satu binatang air adalah udang. Apabila dilihat dari bentuk atau konstruksi tubuhnya tampaknya memang tahi/kotorannya terletak di kepalanya. Hal ini diasosiasikan kepada orang yang kurang cermat menanggapi sesuatu bahwa tahinya di kepalanya bukan otaknya sehingga tidak dapat berpikir cepat. Muncullah ungkapan berotak udang.

5. P. *Niak ulunna na bangkenna aktanruk.*  
“ada kepalanya tetapi kakinya bertanduk”  
J. *Botona: jangang laki* ‘ayam jago’

Tanduk pada binatang pada umumnya terletak di kepala. Namun, *boto-botoang* ini menanyakan tanduk yang berada di kaki. Hal ini sangat langka ditemukan. Orang-orang mengasumsikan bahwa tanduk itu besar, panjang, dan berada di kepala yang tentu saja dimiliki oleh hewan yang besar pula. Oleh karena itu, pertanyaan ini agak membingungkan penjawab. Apabila pertanyaan ini tidak terjawab, maka menjadi kebanggaan bagi pembuat pertanyaan.

6. P. *Tettek siapa namate lamuka.*  
“Pukul berapa nyamuk mati?”  
J. *Botona: tettek lima/sampulo.* “pukul lima/sepuluh”

*Boto-botoang* (6) di atas menanyakan pukul berapa nyamuk mati. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi penjawab sebab nyamuk bisa saja mati

sewaktu-waktu atau kapan saja, tidak ada waktu yang mengikat. Oleh karena itu, pertanyaan ini mengandung kelucuan bagi pendengar atau peserta *boto-botoang*.

Jawaban pertanyaan *boto-botoang* itu adalah *tettek lima* atau *tettek sampulo* ‘pukul lima atau pukul sepuluh’ karena nyamuk dibunuh dengan cara memukul dengan tangan berjari lima atau dengan menepuk nyamuk dengan kedua belah tangan dengan sepuluh jari. Hal ini dapat membingungkan penjawab dalam mencari jawaban.

7. P. *Tettek siapa namate saleanga?*

‘Pukul berapa kutu busuk mati?’

J. *Botona*: *tettek sekre* “pukul satu”

Pertanyaan *boto-botoang* (7) ini tidak jauh berbeda dengan *boto-botoang* (6) di atas. Yang berbeda adalah obyeknya dan caranya. Dikatakan bahwa kutu busuk mati pada pukul satu karena saleang ‘kutu busuk’ itu dibunuh dengan cara menekan atau menindis ke lantai atau papan dengan satu jari, yaitu jari telunjuk atau jari tengah. Pertanyaan ini juga mengandung kelucuan bagi para peserta *boto-botoang* ‘teka-teki.’

## **Tumbuh-tumbuhan**

*Boto-botoang* yang bertemakan tumbuh-tumbuhan ini terbagi atas tumbuhan yang dimakan dan tumbuhan yang tidak dimakan. *Boto-botoang* yang bertemakan tumbuhan ini merupakan hasil pengamatan para pembuat *boto-botoang* yang jawabannya dapat membuat pendengar atau penjawabnya berpikir keras mencari jawabannya. Berikut ini beberapa *boto-botoang* yang bertemakan tumbuhan atau tanaman.

1. P. *Baju eja i lalang koko*

“Baju merah di dalam kebun”

J. *Botona*: *lada eja* ‘lombok (merah)’

*Boto-botoang* di atas mengasosiasikan lombok sebagai si baju merah. Dikatakan baju merah karena lombok besar pada umumnya lebih banyak yang berwarna merah dibandingkan dengan yang berwarna hijau, sehingga si pembuat *boto-botoang* dapat mengecoh penjawab *boto-botoang*.

2. P. *Baddilik pokokna, tasabbi rapponna.*

“Bedil batangnya, tasbih buahnya”

J. *Botona*: *rappo nipa* ‘enau’.

*Boto-botoang* ( 2 ) di atas mengumpamakan pohon/batang nipa itu sebagai bedil dan buahnya sebagai tasbih. Buah nipa berbentuk kelereng, berbutir-butir, yang menjuntai ke bawah. Dalam satu tangkai buah nipa ada kurang lebih dari sepuluh butir buah dan memang mirip tasbih sehingga dijadikan pertanyaan dalam



*boto-botoang*. Si penjawab pasti bingung mencari jawaban apa buahnya mirip tasbih.

3. P. *Bannang bola rate kayu*.  
“Benang di atas kayu”  
J. *Botona: kalawasak* (nama sejenis buah)

*Boto-botoang* (3) di atas buah *kalawasak* (buah yang bentuknya bulat dagingnya sangat lembut tetapi sangat masam, berwarna putih seperti gulungan benang. Sekarang ini buah *kalawasak* tidak lagi ditemukan.

4. P. *Paklungang i rate kayu*.  
“Bantal di atas pohon kayu”  
J. *Botona: rappocidu* ‘nangka’

Buah nangka diasosiasikan sebagai bantal di atas pohon. Dikatakan bantal karena buah nangka itu bentuknya bulat memanjang, dan besar seperti buah nangka.

5. P. *Beka akdongko, ulara takdoleng*.  
“Burung kakatua bertengger, ular tergantung”  
J. *Botona: bunga kayu jawa* ‘bunga kasturi’

Pohon *kayu jawa* ‘bunga kasturi’ diasosiasikan sebagai burung kakatua karena bentuknya yang mirip dengan burung, berwarna putih. Sedangkan yang diibaratkan sebagai ular adalah buah kasturi (*kayu jawa*) itu, yang panjangnya seperti kacang panjang menjuntai ke bawah. Di bawah bunga kasturi ini terletak buahnya sehingga menyerupai burung dengan ular.

6. P. *Bonena nipelak, tobanna nikanre* ‘isinya dibuang, kulitnya dimakan’  
J. *Botona: Tangang-tangang* ‘pepaya’

Buah pepaya diasosiasikan sebagai *tobang* ‘gentong (tempat air yang terbuat dari tanah liat)’, sedangkan biji pepaya itu diasosiasikan sebagai isi dari gentong tersebut. Apabila pepaya itu akan dimakan, terlebih dahulu bijinya dibuang sehingga dibuatkanlah teka-teki *bonena nipelak, tobanna nikanre* “isinya dimakan dan kulitnya (wadahnya dimakan).

7. P. *Bulo liung rassi jeknek* ‘bambu padat penuh air’  
J. *Botona: takbu* ‘Tebu’

*Boto-botoang* ini mengibaratkan *bulo liung* ‘bambu yang tidak berlubang’ sebagai *takbu* ‘tebu.’ Hal itu disebabkan karena bentuk bambu yang tidak berlubang tengahnya seperti tebu. Dikatakan bambu penuh air karena tebu itu berair.

8. P. *Kukkuluk anrokok buku, buku anrokok assi, assi anrokok jeknek.*  
'Kulit membungkus tulang, tulang membungkus daging, daging membungkus air.'  
J. Botona: *kaluku* 'Kelapa'

*Kukkuluk anrokok buku* 'kulit membungkus tulang' yang dimaksudkan di sini adalah sabuk kelapa yang membungkus batok kelapa dan *buku anrokok assi* 'tulang membungkus daging' maksudnya batok kelapa yang membungkus daging kelapa, serta *assi anrokok jeknek* 'daging membungkus air' maksudnya di dalam daging kelapa terdapat air (air kelapa). Di sini kelihaihan pembuat teka-teki untuk membingungkan/mengecoh penjawab teka-teki.

9. P. *Ladonna karaenga tukguruk tamakrancing*  
'Pisau raja jatuh tak bergemerincing'  
J. Botona: *Lekok bulo* 'Daun bambu'

Yang dimaksudkan dengan pisau raja adalah daun bambu yang gugur. Daun bambu ini apabila jatuh tidak mengeluarkan suara karena bendanya sangat ringan. *Boto-botoang* ini cukup sulit bagi penjawab yang tidak pernah melihat pohon bambu.

10. P. *Nikana langi nataena bintoenna, nikana tamparang nataena jujukna*  
'Dikatakan langit tetapi tak berbintang, dikatakan laut tetapi tak berikan'  
J. Botona: *kaluku* 'kelapa'

*Boto-botoang* di atas mengasosiasikan daging kelapa sebagai langit dan air di dalam biji kelapa tersebut diasosiasikan sebagai laut. Jadi, daging kelapa yang putih bersih itu diibaratkan sebagai langit tetapi tak berbintang dan air yang di dalamnya ibarat laut tetapi tak berikan. Pembuat *boto-botoang* tersebut pandai berfantasi.

11. P. *Pokok-pokok apaya taena na aktimbo ri buttaya*  
'Pohon apa yang tidak tumbuh di tanah?'  
J. Botona: *pokok kayu puli/malacui* 'pohon benalu/parasit'

Tumbuhan benalu adalah salah satu tanaman yang hidupnya bergantung pada pohon yang dilengketinya (induknya) (Yayuk, 2011: 106). *Boto-botoang* di atas sangat mudah dijawab sebab pohon benalu banyak ditemukan di pohon mangga atau pohon besar, dan memang tidak pernah tumbuh di tanah.

12. P. *Aksissiki nateai jujuk, akpayungi nateai karaeng*  
'Bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja'  
J. Botona: *pandang* 'nenas'

Kulit pada buah nenas bentuknya seperti sisik ikan dan daun pada ujung buah tersebut tampaknya seperti payung. Bentuk daun yang melebar melindungi buah nenas tersebut. Dari bentuk inilah sehingga dijadikan teka-teki, yaitu bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja.

13. P. *Uk-uk apaya akkulle nikanre?*  
'rambut apa yang bisa dimakan?'  
J. *Botona: rambutan* 'rambutan'

Pertanyaan pada *boto-botoang* di atas, menanyakan tentang rambut yang bisa dimakan. Dalam bahasa Makassar rambut disebut *uk*. Pertanyaan ini sebenarnya membingungkan peserta *boto-botoang* karena tidak ada *uk* yang bisa dimakan kecuali diindonesiakan menjadi rambut. Apabila dikatakan rambut, dengan mudah peserta *boto-botoang* menjawab.

14. P. *Apa nuboya akcidongi kuntu mange lombo simboleng. jawaban: nenas.*  
'Apa yang engkau perbuat sambil duduk wahai si besar konde?'  
J. *Botona: pandang* 'nenas'

Buah *pandang* 'nenas' diasosiasikan sebagai konde karena bentuknya yang besar dan bulat seperti konde, kemudian dikatakan duduk karena pohonnya rendah, tidak berbatang, serta berdaun agak rimbun. Pertanyaan ini cukup membingungkan peserta *boto-botoang* karena tidak terbayangkan bahwa buah nenas yang diasosiasikan seperti konde. Jawabannya boleh saja buah sukun apabila dilihat dari segi bentuknya.

15. P. *Niak jekneku silikbo-likbok tana buntuluk kalak.*  
'Ada airku sekubangan, tidak ditemukan burung gagak.'  
J. *Botona: jeknek kaluku* 'air kelapa'

Tempat untuk minum bagi burung gagak (burung apa saja) mudah ditemukan di mana-mana, misalnya di sungai, di kali, di kanal, dan sebagainya. Sedangkan yang dipertanyakan dalam *boto-botoang* ini adalah air yang tidak ditemukan oleh burung-burung, air apakah itu? Jawabnya air kelapa. Air kelapa tidak ditemukan oleh burung-burung karena terbungkus rapi oleh sabut, tempurung, dan daging kelapa. *Silikbok-likbok* maksud sangat sedikit.

## Bagian Tubuh

*Boto-botoang* yang dimaksudkan bagian tubuh adalah *boto-botoang* yang mengacu pada aktivitas manusia dan yang ada hubungannya dengan anggota tubuh (Yayuk, 2011: 47). Beberapa *boto-botoang*, baik pertanyaan maupun jawabannya berhubungan dengan manusia atau bagian tubuh manusia berikut.

1. P. *Akaki nateai pokok kayu, aktimboi nateai lamung-lamung.*

‘berakar bukan pohon kayu, tumbuh bukan tanaman’

J. *Botona*: *uk* ‘rambut’

Pada dasarnya sesuatu yang berakar dan tumbuh adalah tanaman, namun yang berakar dan tumbuh yang dimaksudkan dalam *boto-botoang* ini adalah benda yang dimiliki oleh setiap manusia, baik tua ataupun muda, yaitu *uk* ‘rambut.’ Rambut memang berakar dan tumbuh subur, namun, bukan tanaman. Rambut ini dimiliki oleh setiap orang.

2. P. *Akakna i rate, cappaakna i rawa.*

‘akarnya di atas, ujungnya di bawah.’

J. *Botona*: *janggok* ‘jenggot’

Semua pohon akarnya pasti berada di bagian bawah dan pucuknya berada di atas. *Boto-botoang* ini menanyakan sesuatu yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu *janggok* “jenggot”. Jenggot yang dimiliki sebagian laki-laki ini diumpamakan sebagai pohon atau tanaman yang menjuntai ke bawah dengan akarnya di bagian atas menempel atau tertanam pada dagu (Yayuk, 2011: 78).

3. P. *Nirokoki nateai roko-rokokang, nilamungi nateai lamung-lamungang*“

“Dibungkus bukan bungkus, ditanam bukan tanaman”

J. *Botona*: *Tau mate* ‘orang mati/mayat’

Bungkusan adalah sesuatu yang berisi lalu dibungkus dengan rapi. Dalam *boto-botoang* ini ada pertanyaan yang berbunyi bungkus, tetapi sebenarnya bukan bungkus, lalu tanaman juga bukan tumbuhan yang harus ditanam. Pertanyaan ini mampu membuat pendengar berpikir keras untuk menerka-nerka jawabannya.

4. P. *Pilak niciniki pilak bellai.*

‘Semakin dilihat semakin menjauh’

J. *Botona*: *toli* ‘Telinga’

*Boto-botoang* ini membuat penjawab bingung dan berpikir keras. Apa gerangan yang apabila dilihat semakin menjauh sehingga tak dapat terlihat oleh diri sendiri. Jawaban dari *boto-botoang* ini adalah *toli* “telinga”. Telinga terletak di samping kiri-kanan kepala sehingga tidak dapat terlihat oleh diri kita sendiri. Apabila kita ingin melihatnya dengan menoleh ke samping kiri atau kanan, telinga ini pun ikut bergerak ke samping kiri atau kanan.

5. P. *Kallinu kucinik, kallikku takucinik.*

‘Pagarmu saya lihat, pagarku sendiri tak dapat saya lihat.’

J. *Botona*: *gigi* ‘gigi’

Gigi diibaratkan sebagai pagar oleh si pembuat *boto-botoang*. Gigi milik kita sendiri memang tak tampak oleh kita, sedangkan gigi orang lain dengan mudah terlihat oleh kita. Itulah sebabnya sehingga dibuat teka-teki.

6. P. *Karabak sipeppek-peppek/sitempa-tempa*.

‘Ranting bambu berpukul-pukulan.’

J. *Botona: bulumata* ‘bulumata’

Bulu mata diibaratkan sebagai ranting bambu. Dikatakan bulu mata berpukul-pukulan apabila mata berkedip atau dikedipkan sehingga saling bersentuhan yang di atas dan di bawah.

7. P. *Nisabbuki sikali bellai, nisabbuki pinruang ammani-mani* ‘disebut satu kali

sangat jauh, disebut dua kali sangat dekat’

J. *Botona: langik/ langik-langik* ‘langit/langit-langit’

Langit tempatnya sangat jauh di atas sedangkan langit-langit tempatnya dekat. Langit-langit ini ada jenis, di antaranya langit-langit rumah (plafon) dan langit-langit bagian tubuh yang terdapat di dalam mulut sebelah atas. Makna bentuk ulang langit-langit bermakna mengecilkan arti atau menyerupai seperti yang dikatakan pada bentuk dasarnya. Jadi, disebut satu kali langit bermakna langit yang sebenarnya dan disebut dua kali bermakna menyerupai langit atau langit kecil.

## Makanan

*Boto-botoang* yang bertemakan makanan ini merupakan hasil pengamatan pembuat *boto-botoang*. Masyarakat Makassar mengenal beragam makanan atau panganan baik yang bersifat tradisional ataupun yang modern. Beberapa contoh *boto-botoang* yang bertemakan makanan berikut ini.

1. P. *Aklangei nateai tau, ammawangi nateai busa, lannyaki nateai setang* ‘

“Berenang bukannya manusia, terapung bukannya gabus, lenyap bukannya hantu”

J. *Botona: es batu* “es batu”

Es batu digolongkan sebagai makanan. Sesuatu yang berenang biasanya hewan yang ada di dalam air, seperti ikan, buaya, dan katak. Manusia pun dapat berenang. Es batu ini dikatakan berenang karena pada dasarnya es batu itu ditaruh di dalam air yang akan diminum sehingga dikatakan berenang. Sedangkan terapung, bukannya gabus karena yang terapung biasanya benda-benda yang ringan seperti gabus, plastik, dan sebagainya. Demikian pula es batu, apabila dimasukkan ke dalam air bendanya terapung sehingga diasosiasikan sebagai

gabus. Sesuatu yang lenyap biasanya hantu. Es batu itu dikatakan lenyap karena sudah habis mencair.

2. P. *Jalan apaya akkulle nikanre?* ‘jalan apa yang bisa dimakan?’  
J. *Botona: jalangkote* ‘pastel/jalangkote’

Kata jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang/kendaraan. Kata jalan inilah yang dijadikan teka-teki meskipun tidak ada nama jalan di Makassar yang bernama *jalangkote*. *Jalangkote* merupakan salah satu jenis penganan di Makassar. *Jalangkote* tidak ada hubungannya dengan jalan, namun persamaan sebagian dari namanya dengan kata jalan yang melahirkan pertanyaan atau teka-teki.

3. P. *Apaya bajik punna niak tena* ‘apa yang baik (enak) kalau ada tidak adanya.’  
J. *Botona: te* ‘teh’

Kata *te* dalam bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini adalah ‘teh’, yaitu salah satu jenis minuman yang berasal dari daun yang dikeringkan, diseduh dengan air panas, dan diberi gula sebagai minuman segar. Sedangkan kata *na* dalam bahasa Indonesia menjadi ‘nya (posesif)’. Untuk menyebut **teh** dalam bahasa Makassar adalah **te**. Apabila kedua kata ini digabungkan menjadi **tena** berarti **tidak ada**, padahal yang dimaksudkan dalam bahasa Indonesia adalah **tehnya**. Kata *tena* inilah yang dijadikan teka-teki, apa yang baik/enak apabila ada *tehnya*.

### **Benda-benda alam sekitar**

*Boto-botoang* dengan tema benda-benda di alam sekitar ini dibuat oleh para pembuat *boto-botoang* berdasarkan pengamatan mereka terhadap alam sekitar. Beragam peristiwa dan benda alam dapat dijadikan bahan renungan dalam membuat pertanyaan yang unik dan lucu. Kepandaian dan kelihaihan seorang penanya maupun penjawab dan *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ sangatlah berperan dalam kelancaran komunikasi dan dapat menambah keakraban para peserta *boto-botoang* ‘teka-teki.’ Berikut ini ada beberapa contoh *boto-botoang* yang berhubungan dengan benda-benda alam sekitar.

1. P. *Agang lompo taniolo* ‘jalan raya yang tidak dilalui’  
J. *Botona: dandara* ‘para-para’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *dandara* ‘para-para’. Para-para ini merupakan bagian dari rumah yang terletak pada bagian tepi atau pinggir rumah di tempat yang agak tinggi sehingga hampir tidak kelihatan, bentuknya panjang, lurus, dan datar. Fungsinya untuk menyimpan benda-benda atau barang-barang yang tidak digunakan sehari-hari. Dari segi bentuknya inilah sehingga muncullah

*boto-botoang* ‘teka-teki’ “*agang lompo taniolo.*” Para-para ini diasosiasikan sebagai jalan raya.

2. P. *Ammani nicinik nanisawalak nirapi.* ‘Kelihatannya dekat, tetapi sulit dijangkau.’  
J. *Botona: bangkeng langi* ‘kaki langit’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *bangkeng langi* ‘kaki langit’ yang tampaknya memang kelihatan dekat akan tetapi semakin didekati semakin jauh. Itulah sebabnya dijadikan *boto-botoang* karena kelihatannya dekat ternyata sangat jauh. *Boto-botoang* ini membuat pendengar/peserta *boto-botoang* bingung memikirkan apa gerangan yang dekat tetapi sulit dijangkau.

3. P. *Apa nuparek antureng mange lakbak bangkeng?* ‘Apa yang engkau buat di situ,  
si telapak kaki lebar?’  
J. *Botona: bingkung* ‘cangkul’.
4. P. *Appak bangkenna nataenapa nakkulle akjappa* ‘Sudah empat kakinya masih belum juga bisa berjalan’  
J. *Botona: mejang* ‘meja’
5. P. *Batangna annganre na dongkokna aktattai* ‘Perutnya yang makan sedangkan punggungnya yang berak’  
J. *Botona: kattang* ‘ketam’

*Boto-botoang* di atas menyatakan bahwa apa yang perutnya makan sedangkan punggungnya yang berak. Hal tersebut sangat mengherankan karena karena yang makan biasanya mulut dan yang buang air biasanya pantat. Pertanyaan ini membuat pendengar agak bingung. Jawabannya adalah ketam. Ketam adalah alat pertukangan yang digunakan untuk menghaluskan kayu. Serat kayu yang diserut melalui perut ketam tersebut keluar lewat punggung bagian atas dari alat tersebut.

6. P. *Batangna ri boko na dongkokna ri dallekang.*  
‘Perutnya di belakang sedangkan punggungnya di depan.’  
J. *Botona: bitisik* ‘betis’.

*Boto-botoang* (6) di atas menyatakan bahwa perutnya di belakang sedangkan punggungnya di belakang. Jawabannya adalah betis. Dikatakan punggungnya di depan karena adanya tulang yang terletak di bagian depan betis, sedangkan daging yang terletak di bagian belakang betis dikatakan perutnya.

7. P. *Inro-inroi takcidi.*  
‘Berputar-putar sambil berak sedikit-sedikit.’  
J. *Botona: pakdinging soro* ‘nyiru yang bagian tengahnya berlubang kecil-kecil.’

*Boto-botoang* (7) di atas mengacu pada benda yang biasa digunakan di rumah untuk memisahkan beras dengan gabahnya. Dikatakan berputar-putar karena cara penggunaannya diputar. Saat diputar inilah butiran beras yang sudah bersih berjatuh ke bawah dan yang masih bergaba tinggal di atas nyiru. Dengan cara beginilah sehingga dikatakan *inroi-inroi takcidi* ‘berputar-putar sambil berak sedikit-sedikit.’

8. P. *Mangkokna karaenga takkulle nipatinompang.*  
Mangkuknya raja tidak dapat ditelungkupkan.  
J. *Botona: bungung* ‘sumur’.

Sumur diasosiasikan sebagai mangkuk. Mangkuk sebagai wadah yang ditempati khusus untuk makanan yang berair. Dikatakan mangkuk tidak bisa ditelungkupkan karena memang sumur tidak bisa ditelungkupkan.

9. P. *Apaya nirekeng, punna katambangi nikana kurangi.*  
‘Apa yang dihitung, jika bertambah dikatakan berkurang?’  
J. *Botona: umuruka* ‘perjalanan umur.’

*Boto-botoang* (9) di atas mengatakan apabila bertambah berarti berkurang. Jawabannya adalah ‘umur.’

10. P. *Kaboneangpi naringang* ‘setelah berisi baru ringan’  
J. *Botona: gimbolong gasak* ‘balon gas’

*Boto-botoang* ini tampaknya aneh, sebab mengapa sesuatu benda jika diisi menjadi ringan yang seharusnya menjadi berat. Jawaban *boto-botoang* ini adalah balon gas. Gas adalah zat yang berat jenisnya lebih ringan.

11. P. *Akbarrisiki nateai tantara, nisikkoki nateai tau nijakkala*  
‘Berbaris bukan tentara, diikat bukan tahanan’  
J. *Botona: kallik* ‘pagar’

Pada umumnya yang berbaris adalah tentara dan yang diikat biasanya orang yang bersalah, sehingga diasosiasikan seperti pagar. Pagar (dahulu) terbuat dari bambu yang dibelah dan dijejer lalu diikat.

12. P. *Kerea rassi sampuloa allima iareka ruampuloa.*  
‘Yang mana penuh yang limabelas atau duapuluh?’  
J. *Botona: sampuloa allima bulanga* ‘Malam kelima belas bulan’

Perhitungan angka jika dilihat dari jumlahnya pasti lebih besar yang dua puluh daripada yang lima belas. Perhitungan yang dimaksudkan di sini adalah perhitungan tahun hijriah dengan melihat bulan. Jadi, yang lebih besar atau lebih penuh adalah lima belas karena pada malam kelima belas bulan sudah penuh atau



sempurna, sedangkan yang dua puluh bulan sudah mulai berkurang (lingkaran bulan tidak penuh lagi). Jadi, bulan kelima belas lebih penuh daripada yang kedua puluh.

13. P. *Kulambu rawa jeknek* ‘kelambu di dalam air’  
J. *Botona: Jala* ‘Jala’

Jala dipakai untuk menjala ikan yang digunakan di dalam air. Jala mirip dengan kelambu sehingga dikatakan dalam *boto-botoang* ‘kelambu di dalam air.’

14. P. *Niak limanna, niak kallonna, niak bangkenna na taena ulunna* ‘ada tangannya,  
ada lehernya, ada pula kakinya tetapi tidak berkepala’  
J. *Botona: Baju* ‘Baju’

Baju adalah sesuatu benda yang memiliki tangan, leher, dan kaki tetapi tidak berkepala, sehingga di dalam teka-teki dikatakan memiliki tangan, leher, dan kaki tetapi tidak berkepala. Pada benda baju ada yang namanya tangan baju, leher baju, dan kaki baju, tetapi tidak ada kepala baju.

15. P. *Bellami anakna, na ammantang inja anrongna* ‘Anaknya sudah jauh,  
induknya  
masih tinggal’  
J. *Botona: baddilik* ‘bedil’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *baddilik* ‘bedil’. Apabila bedil itu ditembakkan, pelurunya keluar meninggalkan longsongannya. Dikatakan anaknya sudah jauh sedangkan induknya masih tinggal maksudnya, bedil itu dianggap sebagai induknya sedangkan pelurunya diasosiasikan sebagai anaknya.

16. P. *Nijalai nateai jukuk, nitokdoki nateai sate* ‘dijala bukannya ikan,  
ditusuk  
bukannya sate’  
J. *Botona: konde* ‘Konde’

## Aktivitas

1. P. *Anngapapi naakcinik tau butaya*. ‘Kapan orang buta dapat melihat?’  
J. *Botona*: nanti dia bermimpi

Orang buta pada pertanyaan *boto-botoang* (1) di atas jelas tidak dapat melihat apalagi kalau kedua matanya buta. *Boto-botoang* ini mengandung unsur kelucuan dan membingungkan pendengar untuk menjawabnya. apakah benar orang buta pernah bermimpi? Ya, mungkin saja.

2. P. *Antekamma batena aktinro tau bukkuka?* Bagaimana caranya tidur orang bungkuk?  
J. *Botona: akkakkdanngi* ‘memejamkan mata.’

Pertanyaan *boto-botoang* ini membuat pendengar atau peserta *boto-botoang* menjadi bingung. Peserta *boto-botoang* membayangkan bagaimana cara tidur orang bungkuk, apakah menyamping atau terlentang dan mungkin ini jawabannya, ternyata tidak demikian. Jawaban *boto-botoang* itu adalah memejamkan mata. Semua orang yang tidur pasti memejamkan mata. Nah, bagaimanalah orang bungkuk pasti memejamkan mata juga, tetapi pikiran pendengar tidak sampai ke situ. *Boto-botoang* ini terdapat unsur kelucuan.

3. P. *Apa sabakna na nitakbang pokok kayu lompoa* ‘apa sebabnya pohon kayu besar ditebang?’  
J. *Botona: takkulleai nibukbuk* “karena tidak bisa dicabut.”

Pohon kayu yang sudah besar tidak masuk akal apabila dicabut karena akarnya sudah menjalar sehingga apabila ingin dimusnahkan haruslah ditebang, tidak seperti halnya dengan pohon kayu yang kecil yang akarnya belum kokoh/kuat di dalam tanah masih mudah dicabut. Penanya pada *boto-botoang* ini hanya ingin melucu atau mau mengecoh pendengarnya atau peserta *boto-botoang*.

## PENUTUP

Pendeskrripsian *boto-botoang* ini bertujuan menghidupkan kembali tradisi yang ada dalam masyarakat dengan berbagai fungsinya. Diantaranya sebagai bahan candaan, hiburan, permainan, dan sindiran.

*Boto-botoang* dalam masyarakat Makassar bentuknya ada yang berirama namun lebih banyak yang berbentuk pertanyaan langsung tanpa irama, serta ada yang menggunakan kata-kata tanya dan ada pula yang tidak menggunakan kata-kata tanya tetapi berintonasi tanya. Dilihat dari segi isi *boto-botoang* ini mengandung beberapa tema, yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam sekitar, manusia, makanan, dan peralatan. Peserta *boto-botoang* tanpa disadari telah terjalin hubungan kekeluargaan di antara mereka, dan dapat semakin mengakrabkan dalam berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (1995). *Kamus Makassar-Indonesia* (Pertama). Ujung Pandang: Yayasan YAPIK DDI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. Retrieved September 9, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teka-teki>
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore* (1st ed.). New York: W.W. Norton & Company, Inc.

- Crystal, D. (1987). *Marxist in Literature: An Anthology*. Harmondsworth: Penguin.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (2nd ed.). Jakarta: Profitipers.
- Haruddin. (1990). *Rupama dalam Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nappu, S. (1985). *Pakkiok Bunting*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazurty, Aripudin, & Herman, Y. (2001). *Teka-Teki dalam Bahasa kerinci: Deskripsi dan Analisis Makna* (A. Mariani & Dahlan Farida, Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sikki, M., & Nasruddin. (1995). *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Yayuk, R. (2011). *Cucupatian Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.